

11 Oktober 2026 - Hari Minggu Biasa XXVIII (Tahun A)

Yes 25:6-10a; Flp 4:12-14, 19-20; Mat 22:1-14 (atau 22:1-10)

PENGANTAR

Ada saat-saat dalam hidup ketika orang mulai merasa bahwa hari-hari terbaik mereka telah berlalu. Usia, penyakit, kekecewaan, kegagalan, kesepian, atau duka dapat diam-diam meyakinkan kita bahwa hidup ini hanya akan semakin menyempit dan memudar. Namun, bacaan-bacaan hari ini memaklumkan hal yang sebaliknya: bersama Allah, masa depan tidak pernah kosong. Gunung itu tidak berada di belakang kita; ia masih membentang di depan.

Nabi Yesaya memberi kita sebuah penglihatan yang indah tentang Allah yang mempersiapkan sebuah perjamuan bagi segala bangsa - sebuah pesta sukacita, persekutuan, dan hidup yang kekal. Yesus melanjutkan gambaran yang sama dalam Injil, dengan menyamakan Kerajaan Surga seperti sebuah perjamuan kawin di mana semua orang diundang. Keinginan Allah bukanlah pengucilan melainkan perayaan, bukan keputusan melainkan persekutuan.

Namun, Injil juga memperingatkan kita bahwa banyak orang menjadi terlalu sibuk dan teralih hingga tidak menanggapi undangan Allah. Karier, kecemasan, harta benda, rutinitas, dan gangguan yang tiada habisnya perlahan-lahan dapat memenuhi hati kita sedemikian rupa, hingga kita melupakan tujuan hidup yang lebih mendalam: bersekutu dengan Allah dan dengan sesama.

Hari ini, Tuhan sekali lagi mengumpulkan kita di meja perjamuan-Nya. Namun sebelum kita mendekati perjamuan Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita mengabaikan undangan-Nya, menolak rahmat-Nya, atau gagal mengenakan pakaian kasih, kerahiman, dan belas kasih.

HOMILI

Seorang pria pernah mengunjungi seorang wanita lansia yang sudah terlalu lemah untuk datang ke gereja. Saat mereka berbicara, wanita itu menghela napas dan berkata, “Begitu Anda melewati usia tertentu, Anda menyadari bahwa gunung itu sudah berada di belakang Anda. Hidup sekarang hanya berjalan menurun.” Kemudian ia membuka sebuah album foto tua dan menunjukkan foto-foto dari perayaan ulang tahunnya yang kelima puluh. Matanya berbinar sesaat ketika ia mengingat tawa, tarian, meja-meja yang penuh, dan sukacita karena dikelilingi oleh keluarga dan teman-teman. Namun kemudian, binar itu memudar. “Sekarang,” katanya dengan lirih, “apa lagi yang tersisa untuk kita harapkan dari hidup ini?”

Pertanyaan itu menyentuh sesuatu yang sangat mendalam dalam diri kita semua. Baik kita masih muda atau sudah tua, sehat atau sakit, sukses atau sedang berjuang, ada momen-momen di mana kita bertanya-tanya: Apa yang masih ada di depan saya? Apakah benar-benar ada sesuatu yang lebih?

Bacaan-bacaan hari ini menjawab dengan gaung "ya" yang kuat. Menurut nabi Yesaya, gunung itu tidak berada di belakang kita - ia masih ada di depan kita. Di atas gunung itu, Allah sendiri menyediakan perjamuan bagi segala bangsa: "sebuah perjamuan dengan makanan yang lezat dan anggur yang baik ." Ini bukan sekadar makanan biasa. Ini adalah gambaran tentang kepenuhan, sukacita, persekutuan, dan hidup yang kekal. Allah tidak mempersiapkan upacara pemakaman bagi umat manusia. Dia mempersiapkan sebuah perjamuan kawin.

Gambaran tentang perjamuan ini mengalir di sepanjang seluruh bacaan hari ini. Mazmur 23 berbicara tentang Tuhan yang menyediakan hidangan bagi kita. Yesus dalam Injil menyamakan Kerajaan Surga dengan seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. Berulang kali Kitab Suci memberi tahu kita: tujuan akhir kita bukanlah kekosongan, melainkan persekutuan; bukan isolasi, melainkan perayaan; bukan keputusasaan, melainkan sukacita.

Ketika keluarga berkumpul untuk mempersiapkan Misa pemakaman bagi orang yang mereka cintai, mereka sering memilih bacaan dari

Yesaya ini karena bacaan ini berbicara langsung kepada kedukaan. Bacaan ini memberi tahu kita bahwa kematian tidak memiliki kata akhir. “Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya; dan Tuhan Allah akan menghapuskan air mata dari setiap wajah.” Sungguh sebuah gambaran yang sangat lembut - Allah sendiri yang menghapus air mata seperti orang tua penuh kasih yang menghibur anaknya.

Namun demikian, banyak orang hidup seolah-olah undangan ke perjamuan Allah itu tidak penting. Dalam perumpamaan Yesus, sang raja mengirimkan undangan, tetapi para tamu terlalu sibuk. Yang satu pergi ke ladangnya. Yang lain ke urusan bisnisnya. Yang lain lagi mengabaikan undangan itu sama sekali.

Tragedinya bukanlah karena orang-orang ini jahat. Ladang dan bisnis mereka bukanlah hal yang buruk. Tragedinya adalah bahwa hal-hal yang kurang penting menjadi lebih penting daripada hal yang paling utama. Mereka menjadi begitu sibuk mencari nafkah hingga mereka lupa bagaimana caranya hidup.

Itu masih menjadi bahaya bagi kita hari ini.

Kita memenuhi kalender kita, mengejar kesuksesan, mengelola keuangan, membangun karier, terus-menerus melihat gawai melalui berbagai distraksi, dan terkadang melupakan undangan mendalam yang Allah bentangkan setiap hari: “Datanglah ke perjamuan. Datanglah ke dalam persekutuan dengan-Ku. Datanglah ke dalam sukacita.”

Seorang imam pernah menceritakan sebuah adat kuno dari pedesaan Jerman. Sebelum pernikahan, seorang utusan yang disebut "pengundang tamu" akan berkuda dari ladang ke ladang untuk mengundang orang-orang secara pribadi ke perayaan tersebut. Mengenakan pita dan hiasan warna-warni, ia akan mengumumkan dengan sukacita, “Semuanya sudah siap. Datanglah ke perjamuan kawin!”

Itulah tepatnya yang dilakukan Yesus dalam Injil. Dialah utusan Allah, yang mengundang umat manusia ke perjamuan hidup ilahi. Dan tidak seperti undangan duniawi, undangan ini tidak hanya untuk mereka yang terpandang atau yang sukses. Ketika para tamu undangan pertama menolak, raja berkata: “Pergilah ke jalan-jalan raya

dan persimpangan-persimpangan jalan. Undanglah setiap orang yang kamu jumpai.”

Kerajaan itu dipenuhi oleh orang-orang yang tidak terduga - para pendosa, pemungut cukai, mereka yang terluka, yang dilupakan, yang miskin di hadapan Allah, dan mereka yang tahu bahwa mereka membutuhkan kerahiman. Terkadang mereka yang tampak paling dekat dengan agama justru adalah orang-orang yang menolak sukacita, sementara mereka yang berdiri di pinggir jalan masuk ke dalam perjamuan dengan rasa syukur dan takjub.

Kita melihat hal ini berulang kali dalam Injil. Yesus selalu mengumpulkan di sekeliling-Nya orang-orang biasa yang hancur hatinya, yang lapar akan kehidupan.

Santo Paulus dalam bacaan kedua hari ini adalah salah satu dari mereka. Ia menulis dari dalam penjara, tidak pasti apakah ia akan hidup atau mati. Namun suratnya memancarkan kebebasan dan sukacita. Ia mengatakan sesuatu yang menakjubkan: “Aku tahu apa itu kekurangan, dan aku tahu apa itu kelimpahan... ! Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

Paulus telah menemukan sesuatu yang banyak orang tidak pernah pelajari: keamanan terdalam dalam hidup tidak datang dari harta benda, kesehatan, atau keadaan. Itu datang dari hidup yang berakar di dalam Kristus.

Seorang wanita pernah berkata bahwa ayat favoritnya dalam Kitab Suci adalah kalimat dari Santo Paulus ini: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” Ia mengulanginya di masa-masa perjuangan dan penderitaan. Ayat itu memberinya keberanian karena ia percaya Kristus bukan sekadar tokoh dari masa lalu, melainkan kehadiran yang hidup yang mendampingi.

Paulus memiliki sangat sedikit hal menurut standar dunia ketika ia menulis kepada jemaat di Filipi. Ia duduk di dalam sel penjara. Namun secara batiniah, ia lebih merdeka daripada banyak orang kaya. Ia dapat menanggung kemiskinan tanpa putus asa dan kelimpahan tanpa menjadi terikat, karena hatinya milik Kristus.

Kebebasan seperti itu sangat dibutuhkan saat ini. Budaya kita sering mengajari kita bahwa harga diri kita tergantung pada apa yang kita miliki. “Jika kamu memiliki sesuatu, maka kamu adalah seseorang.” Tetapi Paulus mengingatkan kita bahwa martabat kita datang bukan dari apa yang kita miliki, melainkan dari siapa yang memiliki kita.

Ada detail indah lainnya dalam Injil hari ini. Seorang tamu datang tanpa mengenakan pakaian pesta. Pakaian pesta itu melambangkan kehidupan yang diubah oleh rahmat. Allah mengundang semua orang dengan cuma-cuma, tetapi undangan-Nya dimaksudkan untuk mengubah kita. Kita dipanggil tidak hanya untuk menghadiri perjamuan, tetapi untuk menjadi orang-orang yang penuh kasih, murah hati, belas kasih, dan suka berbagi.

Dalam baptisan, kita telah mengenakan Kristus. Setiap hari kita diminta untuk "mengenakan" pakaian itu kembali - dengan cara mengampuni, melayani, memberi semangat, menyambut, dan mengasihi.

Kekristenan yang penuh sukacita tidak pernah berpusat pada diri sendiri. Mereka yang benar-benar mengalami keramahan Allah akan mulai membagikannya kepada orang lain.

Ada sebuah kisah yang menyentuh dari banjir bandang yang menghancurkan di Eropa beberapa tahun lalu. Seorang wartawan mewawancarai seorang pria yang berdiri di depan rumahnya yang hancur. Bisnisnya lenyap. Harta bendanya habis. Praktis semuanya telah hanyut terbawa air. Namun pria itu dengan tenang berkata, “Kami tidak punya apa-apa lagi yang tersisa... tetapi saya penasaran ingin melihat bagaimana Allah akan memimpin kami melewati semua ini.”

Itulah iman. Bukan penyangkalan atas penderitaan. Bukan berpura-pura bahwa semuanya mudah. Melainkan keyakinan bahwa bahkan dalam kehilangan sekalipun, Allah tetap setia.

Ekaristi yang kita rayakan hari ini sudah merupakan cicipan awal dari perjamuan surgawi yang digambarkan oleh Yesaya. Di sini Tuhan mengumpulkan kita di sekeliling meja perjamuan-Nya. Di sini Dia memberi kita makan bukan hanya dengan roti dan anggur, melainkan dengan hidup-Nya sendiri. Di sini Dia menguatkan yang lelah,

menghibur yang berduka, mengampuni para pendosa, dan mengingatkan kita bahwa kisah kita belum berakhir.

Terkadang orang berkata, “Saya bisa berdoa sendiri. Saya bisa menonton Misa secara daring.” Tentu saja doa itu penting di mana saja. Namun ada sesuatu yang unik tentang berjumpa secara pribadi dengan Kristus dalam Ekaristi. Menonton sebuah perjamuan dari kejauhan tidaklah sama dengan duduk di meja perjamuan tersebut.

Seorang lansia yang sedang sekarat dulunya menerima Komuni Kudus secara teratur di rumah. Ia menderita dengan sangat hebat, namun setiap kali Ekaristi dibawa kepadanya, wajahnya bersinar dengan kedamaian. Sesaat sebelum Natal ia memberi tahu imam, “Natal kali ini, Yesus akan membawa saya pulang.” Ia berbicara bukan dengan ketakutan, melainkan dengan harapan. Perjamuan itu sudah dimulai baginya.

Maka hari ini Tuhan kembali menyampaikan undangan-Nya. Bukan hanya kepada mereka yang sempurna, tetapi kepada kita semua - orang-orang yang lelah, teralihkan, terluka, dan sedang mencari. Undangan itu masih berlaku: “Semuanya sudah siap. Datanglah ke perjamuan kawin.”

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah cerita lagi. Seorang guru pernah bertanya kepada sekelompok anak-anak seperti apa rupa surga menurut mereka. Seorang anak menjawab, “Saya rasa surga itu seperti pulang ke rumah setelah perjalanan yang sangat panjang dan mendapati bahwa seseorang telah menunggu kita sepanjang waktu.”

Itulah tepatnya yang dimaklumkan oleh bacaan-bacaan hari ini. Di akhir dari semua pengembaraan, perjuangan, ketakutan, dan air mata kita, kita tidak akan menemukan seorang hakim yang marah yang tidak sabar untuk menghukum kita, melainkan seorang Bapa yang penuh kasih yang sedang menunggu untuk menyambut kita pulang ke perjamuan yang tidak pernah berakhir.

Dan ketika hari itu tiba, kita akhirnya akan mengerti: gunung itu tidak pernah berada di belakang kita. Yang terbaik selalu masih berada di depan. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang telah mengundang Anda ke perjamuan Kerajaan-Nya, memenuhi hati Anda dengan harapan yang abadi. Amin.

Semoga Dia menguatkan Anda di masa-masa perjuangan, membebaskan Anda dari ketakutan dan keputusasaan, dan membantu Anda untuk selalu berjalan dalam sukacita Kristus. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Gunung itu tidak berada di belakang kita. Bagi mereka yang berjalan bersama Kristus, yang terbaik selalu masih berada di depan.

Senin, 12 Oktober, 2026 - Pekan Biasa XXVIII

Gal 4:22-24. 26-27.31.5,1; Luk 11:29-32

Sesuatu yang lebih besar sudah ada di sini, asal kita memiliki mata untuk melihatnya.

PENGANTAR

Seorang pria pernah menabung selama bertahun-tahun demi melakukan perjalanan untuk melihat salah satu karya seni paling terkenal di dunia. Ketika dia akhirnya berdiri di depan karya seni tersebut, dia hanya melirikinya sekilas, mengambil foto dengan cepat, lalu berlalu. Belakangan dia mengaku, "Saya mengharapkan sesuatu yang lebih." Dia telah melakukan perjalanan jauh, namun melewatkan keindahan yang ada di hadapannya.

Ada sesuatu dalam diri kita yang merindukan hal-hal yang luar biasa. Kita sering berharap Tuhan menampakkan diri dengan cara yang dramatis dan tidak diragukan lagi, dan karena itu, kita kerap gagal menyadari cara-cara senyap bagaimana Dia sebenarnya sudah hadir.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara kepada orang-orang yang terus-menerus meminta tanda, padahal tanda terbesar dari semuanya sedang berdiri di hadapan mereka. Tuhan sudah ada di antara mereka, berbicara dan bertindak dalam diri Yesus, namun banyak orang tidak dapat mengenali-Nya.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar ini, marilah kita mohon kepada Tuhan untuk sekali lagi membuka mata dan hati kita. Marilah kita mengakui saat-saat di mana kita telah mengabaikan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan demikian mempersiapkan diri kita untuk merayakan misteri-misteri suci ini.

HOMILI

Seorang guru pernah meletakkan sebuah batu kecil yang tampak biasa di atas mejanya dan memberi tahu murid-muridnya bahwa itu adalah permata yang langka dan tak ternilai harganya. Beberapa murid mendekat, memeriksanya dengan cermat, dan mulai menyadari detail serta keindahannya. Murid yang lain tertawa, meremehkannya, dan tidak menaruh perhatian. Perbedaannya bukan pada batunya - melainkan pada bagaimana cara mereka melihatnya.

Dalam Injil hari ini, Yesus sedang berhadapan dengan orang banyak yang melihat - tetapi tidak sungguh-sungguh memandang. Mereka meminta suatu tanda, sesuatu yang dramatis untuk membuktikan siapa Dia. Namun Yesus mengarahkan mereka pada masa lalu: orang-orang Niniwe menanggapi Yunus, dan Ratu dari Selatan menempuh perjalanan jauh untuk mendengarkan hikmat Salomo. "Dan di sini ada yang lebih besar," kata-Nya - namun mereka tetap tidak tergerak.

Inilah ketegangan yang menjadi inti dari Injil: *sesuatu yang lebih besar sudah ada di sini - asal kita memiliki mata untuk melihatnya*. Orang-orang di sekitar Yesus sedang menunggu Tuhan bertindak dengan cara yang spektakuler, tetapi Tuhan memilih untuk datang dalam kesederhanaan; dalam diri seorang anak tukang kayu, dalam perkataan yang biasa, dalam perjumpaan sehari-hari.

Kita bisa memahami pergumulan mereka. Kita pun sering kali tertarik pada hal-hal yang luar biasa. Kita mungkin berpikir bahwa jika Tuhan benar-benar hadir, hal itu seharusnya terlihat jelas, luar biasa, dan tidak terbantahkan. Namun, pola tindakan Tuhan, khususnya dalam diri Yesus, sungguh berbeda. Tuhan bekerja secara sunyi, lembut, dan sering kali melalui jalinan kehidupan sehari-hari yang biasa.

Yesus menyembuhkan orang sakit, menyambut orang yang tersisihkan, makan bersama, menceritakan kisah-kisah sederhana tentang benih, ladang, dan keluarga. Tidak ada yang spektakuler secara lahiriah; namun segalanya sangat menyatakan diri-Nya. Bagi mereka yang memiliki hati yang terbuka, ini adalah tanda-tanda yang lebih besar daripada Yunus, lebih besar daripada Salomo.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, mengingatkan kita bahwa kita dipanggil menuju kemerdekaan dalam Kristus. Namun kemerdekaan

ini bukanlah tentang mengejar tanda-tanda yang luar biasa; ini adalah tentang mengenali dan menanggapi anugerah yang telah diberikan - yaitu Putra Allah, yang hadir di antara kita. Kemerdekaan kita bertumbuh ketika kita mulai melihat dengan benar.

Ada juga peringatan halus dalam Injil hari ini. Sangat mungkin bagi seseorang untuk berada sangat dekat dengan Yesus namun tetap melewatkan kehadiran-Nya. Orang-orang sezaman-Nya mendengar suara-Nya, melihat tindakan-Nya, namun gagal memahami siapa Dia. Keakraban bisa menumpulkan kesadaran kita. Kita bisa menjadi begitu terbiasa dengan bahasa iman, ritual, bahkan Ekaristi, sehingga kita berhenti untuk sungguh-sungguh melihat.

Namun demikian, undangan itu tetap terbuka. Kita berada dalam posisi yang istimewa; kita melihat kisah Yesus yang seutuhnya dalam terang kebangkitan. Kita tahu bahwa Dia yang berdiri di depan orang banyak itu bukan sekadar seorang nabi atau guru yang bijaksana, melainkan Putra Allah. Pertanyaannya bukanlah apakah Tuhan memberi kita tanda, melainkan apakah kita bersedia untuk mengenalinya.

Seorang wanita pernah berkata bahwa momen yang mengubah hidupnya bukanlah saat terjadi mukjizat yang besar, melainkan ketika dia menyadari sebuah tindakan kebaikan kecil dari seorang asing pada saat dia sangat membutuhkannya. "Itu tidak dramatis," katanya, "tetapi entah bagaimana saya tahu Tuhan ada di sana." Terkadang, tanda-tanda terbesar adalah tanda-tanda yang hampir kita abaikan - sampai kita belajar untuk melihatnya. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan membuka mata Anda untuk mengenali kehadiran-Nya dalam momen-momen biasa dalam hidup. **Amin.**

Semoga Kristus, tanda terbesar dari kasih Bapa, menguatkan Anda untuk berjalan dalam kemerdekaan dan iman. **Amin.**

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Masalahnya sering kali bukanlah karena Tuhan absen (tidak hadir), melainkan karena kita gagal menyadari-Nya.

“Sesuatu yang lebih besar sudah ada di sini” dalam Kristus, dalam Ekaristi, dalam tindakan kasih yang sederhana, dan dalam momen-momen biasa dalam hidup. Doa iman bukan hanya “Tuhan, tunjukkanlah suatu tanda kepadaku,” melainkan juga “Tuhan, bukalah mataku agar aku dapat melihat.”

Selasa, 13 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVIII

Gal 5:1- 6; Luk 11:37 - 41

Dari Permukaan yang Mengkilap Menuju Hati yang Dimurnikan.

PENGANTAR

Ada pepatah lama yang mengatakan bahwa "tidak semua yang berkilau itu emas." Kita hidup di dunia yang sering kali sangat mementingkan penampilan: citra yang dipoles, kesan yang diatur dengan hati-hati, dan kesuksesan lahiriah. Namun di balik permukaannya, banyak hati yang memikul beban, perjuangan, dan luka tersembunyi. Bagaimanapun, Tuhan melihat melampaui penampilan. Dia melihat ke dalam hati.

Dalam Injil hari ini, Yesus menegur mereka yang lebih peduli pada kemurnian ritual daripada pertobatan batin. Dia mengingatkan kita bahwa ketaatan lahiriah saja tidak cukup. Kehidupan yang menyenangkan hati Tuhan harus lahir dari hati yang dibentuk oleh kasih, kerahiman, dan ketulusan.

Santo Paulus juga mengingatkan kita bahwa yang benar-benar penting adalah "iman yang bekerja oleh kasih." Iman bukan sekadar sesuatu yang kita tunjukkan di luar; iman adalah sesuatu yang mengubah cara kita berpikir, berbicara, dan memperlakukan orang lain, terutama mereka yang miskin dan terlupakan.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar ini, marilah kita membiarkan Tuhan membersihkan apa yang tersembunyi di dalam diri kita, memurnikan niat kita, dan memperbarui hati kita dalam kerahiman-Nya. Maka, dengan mengakui dosa-dosa kita, marilah kita mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang pria pernah menghabiskan waktu berjam-jam setiap minggu untuk memoles mobilnya. Mobil itu berkilau indah di bagian luar; tidak ada setitik debu pun, tidak ada goresan yang dibiarkan. Namun di balik kapnya, mesin mobil itu telantar. Olinya tidak pernah diganti, kerusakan-kerusakan kecil diabaikan. Suatu hari, di tengah perjalanan, mobil itu mogok total. Kilauan di bagian luar tidak dapat menggantikan kerusakan di dalam.

Dalam Injil hari ini, Yesus menjumpai hal yang serupa di meja makan orang Farisi. Tuan rumahnya terkejut - bahkan merasa terganggu - karena Yesus tidak melakukan ritual pembasuhan tangan yang diharapkan sebelum makan. Itu adalah sebuah praktik keagamaan yang terlihat, sebuah tanda kesetiaan pada tradisi. Namun Yesus menggunakan momen itu untuk menunjukkan masalah yang lebih mendalam: "Kamu membersihkan bagian luar... tetapi bagian dalammu penuh dengan keserakahan dan kejahatan."

Yesus tidak mengabaikan semua praktik lahiriah. Melainkan, Dia sedang menegur prioritas yang keliru. Ketika perhatian pada hal-hal lahiriah menggantikan kepedulian terhadap hati, sesuatu yang esensial telah hilang. Agama berisiko menjadi sebuah pertunjukan bukan sebuah transformasi. Cawan itu mungkin terlihat bersih, tetapi apa yang ada di dalamnya menceritakan kisah yang berbeda.

Bagi Yesus, hati adalah segalanya. Dalam pengertian alkitabiah, hati bukan sekadar emosi; hati adalah pusat pemikiran, keputusan, dan keinginan. Di situlah kita memilih kemurahan hati atau keegoisan, kebenaran atau tipu daya, kasih atau ketidakpedulian. Dan Yesus sangat jelas: apa yang ada di dalam pada akhirnya akan menunjukkan dirinya dalam cara kita hidup.

Itulah mengapa Dia menekankan tentang sedekah. "Berikanlah sedekah dari apa yang kamu miliki," kata-Nya. Kemurahan hati bukan sekadar sebuah tindakan; itu adalah penyingkapan dari isi hati. Hati yang berpaling kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, adalah hati yang sedang dimurnikan. Itu menunjukkan bahwa kasih, dan bukan keserakahan, yang menjadi pusatnya.

Santo Paulus menyuarakan hal ini dalam bacaan pertama: "Yang penting ialah iman yang bekerja oleh kasih." Bukan tanda-tanda lahiriah, bukan simbol ritual itu sendiri; melainkan iman yang hidup yang menyatakan dirinya dalam kasih. Segala hal lainnya adalah nomor dua. Iman harus mewujudkan nyata dalam cara kita memperlakukan orang lain.

Kita dapat melihat diri kita sendiri di sini. Sangat mudah untuk fokus pada apa yang terlihat; melakukan hal-hal yang benar, mengucapkan doa-doa yang benar, menjaga penampilan. Namun Injil dengan lembut - dan terkadang dengan tajam - bertanya: apa yang sedang terjadi di dalam batin? Apakah tindakan kita mengalir dari kasih, ataukah tindakan itu sedang menutupi sesuatu yang lain?

Kabar baiknya adalah kita tidak dibiarkan memurnikan diri kita sendirian. Tuhan bekerja di dalam diri kita. Ketika kita membuka hati kita kepada-Nya, Dia memulai transformasi yang hening itu; membentuk kembali keinginan kita, melembutkan apa yang keras, membersihkan apa yang tersembunyi. Seiring berjalannya waktu, bagian dalam dan bagian luar akan mulai selaras.

Seorang guru pernah memberikan dua cawan kepada murid-muridnya. Yang satu dihias dengan indah tetapi kotor di dalamnya; yang lain tampak biasa saja tetapi bersih. Dia bertanya kepada mereka, dari cawan mana mereka lebih memilih untuk minum. Jawabannya sudah jelas. Kemudian dia berkata, "Hidupmu adalah seperti ini. Tuhan tidak bisa dikelabui oleh hiasan; Dia menghendaki hati yang bersih." Itu adalah pelajaran yang sederhana, tetapi pelajaran yang terus melekat pada mereka.

Dan itulah undangan di hadapan kita hari ini: untuk beralih dari permukaan yang mengkilap menuju hati yang dimurnikan, membiarkan Tuhan tidak hanya memperbaiki penampilan kita, tetapi memperbarui kita dari dalam.

BERKAT

Semoga Tuhan yang melihat kedalaman hatimu membersihkanmu dari semua yang memisahkanmu dari-Nya dan memenuhimu dengan kasih yang tulus dan murah hati. Amin.

Semoga Kristus mengajarmu untuk menghidupi iman yang terlihat bukan hanya dalam tindakan lahiriah melainkan dalam kerahiman, belas kasih, dan kebenaran. Amin.

Dan semoga Roh Kudus memperbaruimu dari dalam, sehingga hidupmu dapat mencerminkan kebaikan Tuhan setiap hari. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati sdr...

RENUNGAN

Tuhan tidak terkesan oleh penampilan yang dipoles semata. Dia menghendaki hati yang diubah oleh kasih. Ukuran sejati dari iman bukanlah bagaimana kita tampil di hadapan orang lain, melainkan seberapa dalam kita membiarkan Kristus memurnikan kita dari dalam dan membentuk hidup kita melalui kemurahan hati, kerahiman, dan kebenaran.

Rabu, 14 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVIII

Gal 5:18-25; Luk 11:42-46

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang siswa biola muda yang selalu merasa cemas menghadapi les mingguannya. Gurunya sangat tegas, latihan-latihannya monoton, dan setiap kesalahan dikoreksi dengan tajam. Seiring berjalannya waktu, musik yang pernah ia cintai mulai terasa seperti kewajiban yang berat. Namun, suatu hari, seorang guru baru mengambil alih. Alih-alih memulai dengan tangga nada, guru baru ini memintanya memainkan melodi sederhana yang ia sukai. Ia membimbingnya dengan sabar - memang tetap mengoreksi, tetapi selalu memberikan semangat. Perlahan-lahan, apa yang dulunya terasa seperti beban berubah kembali menjadi sebuah sukacita.

Dengan cara yang sama, iman pun terkadang bisa terasa berat. Aturan, ekspektasi, dan bahkan upaya kita sendiri untuk "membuat segalanya sempurna" dapat membebani kita. Kita mungkin memulainya dengan antusiasme, tetapi di tengah jalan, ada sesuatu yang bergeser, dan apa yang seharusnya memberi kehidupan mulai terasa sebagai tekanan.

Injil hari ini mengajak kita untuk menemukan kembali inti sejati dari hubungan kita dengan Allah. Injil mengingatkan kita bahwa Allah tidak bermaksud agar iman menghancurkan kita, melainkan untuk membebaskan dan membawa kita pada kepenuhan hidup.

Saat kita berkumpul, kita mungkin bertanya pada diri sendiri dengan jujur: *apakah iman saya sudah memberi kehidupan, atau justru berubah menjadi sesuatu yang berat dan melelahkan?* Sembari membawa saat-saat ini ke hadapan Tuhan, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan memohon belas kasih serta kesembuhan dari-Nya.

HOMILI

DARI BEBAN YANG DIPAKSAKAN MENUJU HIDUP YANG DIBERIKAN DALAM KASIH

Pernah ada seorang pria yang selalu membawa ransel besar ke mana pun ia pergi. Ransel itu penuh dengan barang-barang yang dia pikir mungkin akan ia butuhkan; perkakas lama, pakaian cadangan, dan buku-buku yang tidak pernah dibacanya. Seiring waktu, beratnya beban itu membuat postur tubuhnya membungkuk dan memperlambat langkah kakinya. Suatu hari, seorang teman bertanya mengapa ia membawa begitu banyak barang. “Karena aku mungkin membutuhkannya,” jawabnya. Dengan lembut, temannya membantu mengosongkan tas tersebut dan hanya menyisakan apa yang benar-benar diperlukan. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, pria itu dapat berjalan dengan bebas.

Dalam Injil hari ini, Yesus menegur orang-orang yang melakukan hal sebaliknya; menambah beban alih-alih mengurangnya. Ia berbicara dengan tajam kepada para ahli Taurat, menuduh mereka membebani orang-orang dengan beban yang terlalu berat untuk dipikul, tanpa menggerakkan satu jari pun untuk membantu. Hukum Taurat, yang seharusnya membimbing orang-orang menuju kehidupan bersama Allah, telah berubah menjadi sumber penindasan.

Ini adalah kontras yang sangat mencolok dengan siapa Yesus dan apa yang Dia tawarkan. Di tempat lain, Ia berseru, “*Datanglah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.*” Yesus tidak memungkiri bahwa hidup memiliki tuntutan sendiri, atau bahwa kemuridan membutuhkan komitmen. Namun tuntutan-Nya tidaklah menghancurkan; melainkan tuntutan kasih; tuntutan yang pada akhirnya membebaskan, bukan memperbudak.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, berbicara tentang kebebasan ini dalam konteks Roh. “*Jikalau kamu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.*” Ia tidak menolak Hukum Taurat itu sendiri, melainkan menunjuk pada sesuatu yang lebih mendalam: kehidupan yang dibimbing bukan oleh tekanan luar, melainkan oleh transformasi batin. Buah-buah Roh - kasih, sukacita,

damai sejahtera, kesabaran - bukanlah beban; melainkan tanda-tanda dari kehidupan yang sepenuhnya hidup.

Namun godaan itu tetap ada, bahkan hingga hari ini, untuk mengubah iman menjadi sebuah sistem yang membebani. Kita bisa memaksakan ekspektasi pada orang lain - atau pada diri kita sendiri - yang bahkan tidak dituntut oleh Allah sendiri. Kita bisa menjadi lebih fokus pada penampilan, pengakuan, atau kendali, seperti mereka yang mencari tempat terhormat, daripada fokus pada kasih dan pelayanan yang tulus.

Yesus mengalihkan kembali perhatian kita. Kehormatan sejati, kata-Nya, bukan tentang dilihat atau dipuji, melainkan tentang memuliakan Allah. Ketika hidup kita mengarah ke luar dari diri kita sendiri - nampak saat tindakan kita mencerminkan kebaikan Allah bukan kepentingan diri kita sendiri - kita mulai hidup dalam kebebasan yang Yesus inginkan bagi kita.

Hal ini juga mengubah cara kita berhubungan dengan orang lain. Bukan menambah beban mereka melalui penghakiman atau sikap acuh tak acuh, kita dipanggil untuk membantu memikulnya. Kata-kata yang baik, telinga yang mau mendengarkan, tindakan belas kasih yang kecil; semua ini dapat meringankan lebih banyak beban daripada yang kita sadari. Hidup menurut Injil berarti menjadi seperti Kristus, sebuah sumber kelelahan bagi sesama.

Pada akhirnya, kita dihadapkan pada pertanyaan yang sederhana namun menantang: **apakah cara saya menghidupi iman membawa kehidupan bagi diri saya sendiri dan orang lain? atau justru menambah beban yang tidak perlu?**

Ada kisah lain tentang seorang wanita yang menjadi sukarelawan di sebuah rumah singgah. Pada awalnya, dia merasa kewalahan oleh berbagai kebutuhan di sekitarnya. Namun alih-alih mencoba menyelesaikan semuanya sekaligus, dia memulainya dengan langkah sederhana - satu percakapan, satu porsi makanan, satu momen kehadiran pada satu waktu. Seiring berjalannya waktu, ia menyadari sesuatu yang mengejutkan: ia tidak lagi memikul beban itu sendirian. Sukacita yang ia lihat pada orang lain mulai meringankan hatinya sendiri. Apa yang dulunya terasa berat berubah menjadi sumber kehidupan.

Itulah jalan Kristus; dari beban yang dipaksakan menuju hidup yang diberikan dalam kasih.

BERKAT

Semoga Tuhan membebaskan hati kalian dari setiap beban yang menjauhkan kalian dari damai sejahtera-Nya. **Amin.**

Semoga Ia memenuhi kalian dengan buah-buah Roh Kudus, sehingga hidup kalian dapat membawa semangat dan harapan bagi sesama. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kalian, Bapa dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Iman menjadi berat ketika hanya didorong oleh tekanan, penampilan, atau rasa takut. Namun ketika iman dibimbing oleh Roh dan berakar dalam kasih, ia menjadi pemberi kehidupan bagi diri kita sendiri dan sesama.

Kamis, 15 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVIII

(Peringatan Wajib St. Teresa dari Yesus)

Ef. 1:1-10; Luk. 11:47-54

PENGANTAR

Seorang musafir pernah tiba larut malam di sebuah biara dan mengetuk pintu untuk mencari tempat berteduh. Penjaga pintu membukakan pintu, menyerahkan sebuah kunci kepadanya, dan berkata dengan lembut, “Anda sudah memiliki apa yang Anda butuhkan.” Setelah sempat ragu, musafir itu baru menyadari bahwa kunci tersebut cocok dengan pintu yang persis berada di hadapannya. Yang tersisa hanyalah keberanian untuk melangkah masuk.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang “kunci pengetahuan.” Mereka yang dipercayakan dengan kunci ini seharusnya membuka jalan menuju Allah, namun sebaliknya mereka justru menjadi penghalang. Tragedinya bukanlah ketidaktahuan, melainkan hati yang tertutup yang tidak lagi mau mendengarkan, belajar, atau masuk lebih dalam ke hadirat Allah.

Santo Teresa dari Yesus mengajarkan kita jalan yang lain. Melalui doa dan kerendahan hati, ia menemukan bahwa hidup Kristiani bukanlah tentang memiliki semua jawaban, melainkan tentang membuka pintu hati berulang kali bagi Kristus, yang merindukan persahabatan dengan kita.

Saat kita menghadap Tuhan hari ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri dengan jujur: sudahkah kita mengizinkan Kristus masuk lebih dalam ke dalam hidup kita, atau akankah kesombongan, ketidakpedulian, atau rasa takut membuat pintu-pintu tertentu tetap tertutup? Dengan mengakui dosa-dosa kita, marilah kita mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang guru muda pernah memperhatikan bahwa salah satu muridnya yang paling cerdas berhenti berpartisipasi di kelas. Ketika sang guru bertanya mengapa, murid itu menjawab dengan pelan, “Saya pikir saya sudah tahu segalanya - dan kemudian saya berhenti mendengarkan.” Apa yang dulunya merupakan sebuah anugerah - pengetahuannya - telah menjadi sebuah penghalang. Hanya ketika ia mengakui bahwa ia masih harus banyak belajar, ia mulai bertumbuh kembali.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengarahkan kata-kata yang keras kepada para ahli Taurat, para pakar Hukum. Mereka memiliki pengetahuan, pengaruh, dan otoritas. Mereka memegang apa yang Yesus sebut sebagai “kunci pengetahuan.” Namun, alih-alih membuka pintu menuju Allah, mereka justru menutupnya. “Sebab kamu sendiri tidak masuk,” kata Yesus, “dan orang yang berusaha untuk masuk kamu halang-halangi.”

Ini bukan sekadar kritik terhadap sekelompok orang di masa lampau; ini adalah peringatan yang menggema di setiap zaman. Pengetahuan - bahkan pengetahuan agama sekalipun - bisa membuka diri kita kepada Allah atau justru menutupnya. Pengetahuan menjadi berbahaya ketika menuntun pada kesombongan, ketika kita berpikir bahwa kita telah "sampai", ketika kita berhenti mendengarkan, berhenti mencari, dan berhenti masuk lebih dalam ke dalam misteri Allah.

Santo Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, mengarahkan pandangan kita pada sesuatu yang jauh lebih besar: rencana Allah - untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus sebagai Kepala. Ini adalah sebuah visi yang luas dan indah; segala sesuatu dipersatukan dalam Kristus. Namun, rencana agung itu dimulai dengan cara yang sangat pribadi: apakah Kristus benar-benar menjadi pusat, menjadi “kepala” dari hidup saya sendiri.

Di sinilah benang merah dari pesan hari ini muncul: membuka pintu bagi Kristus. Sebelum kita dapat membantu orang lain masuk, kita sendiri harus masuk terlebih dahulu. Sebelum kita dapat membagikan kunci itu, kita harus menggunakannya sendiri.

Santa Teresa dari Yesus adalah penuntun yang bercahaya dalam hal ini. Terlepas dari kecerdasan dan wawasan spiritualnya yang mendalam, ia selalu mendekati Allah sebagai seorang pembelajar, sebagai seorang sahabat yang mencari Sahabatnya. Kalimatnya yang terkenal menyatakan bahwa doa tidak lain adalah “sebuah jalinan keintiman di antara para sahabat.” Hal itu menuntut kerendahan hati - kesediaan untuk diajar, untuk dituntun, dan untuk dikejutkan oleh Allah.

Yesus memuji keterbukaan seperti itu di tempat lain ketika Ia berbicara tentang menjadi seperti “anak-anak kecil” bukan kekanak-kanakan, melainkan bersikap seperti anak kecil: terbuka, percaya, dan bersemangat untuk belajar. Tragedi para ahli Taurat dalam Injil bukanlah karena mereka tahu terlalu sedikit, melainkan karena mereka terlalu yakin dengan diri mereka sendiri sehingga tidak dapat menerima apa yang sedang dilakukan Allah di dalam diri Yesus.

Kita pun memengaruhi orang lain - lebih dari yang kita sadari. Jika kita tertutup, ragu-ragu, atau tidak peduli, tanpa sengaja kita dapat mengecilkan hati orang lain untuk mencari Kristus. Namun jika kita terbuka, mencari, dan dengan tulus mencoba untuk bertumbuh, secara tidak langsung kita menjadi pintu yang dapat dilalui oleh orang lain.

Jadi pertanyaannya sederhana, namun tidak mudah: apakah saya sedang membuka pintu, atau menutupnya? Apakah saya masih melangkah masuk, masih belajar, dan masih membiarkan Kristus menjadi Tuhan atas hidup saya?

Seorang pria pernah mengunjungi sebuah katedral megah dan terkagum-kagum oleh keindahannya. Namun, apa yang paling membekas dalam dirinya bukanlah arsitekturnya; melainkan seorang wanita tua yang sedang berdoa dengan khusyuk di sebuah sudut. Ketika ia kemudian berbicara dengan wanita itu, wanita itu berkata, “Saya tidak memahami segala hal tentang Tuhan; tetapi saya terus datang, dan entah bagaimana, Dia terus membukakan pintu.” Dan itu, barangkali, adalah inti dari segalanya: bukan memiliki semua jawaban, melainkan kerelaan untuk masuk - lagi dan lagi - ke dalam hadirat Kristus, yang selalu siap menerima kita.

BERKAT

Semoga Tuhan membuka hati kalian lebih sepenuhnya bagi hadirat-Nya, mengajar kalian untuk berjalan dengan rendah hati di jalan-jalan-Nya, dan menjadikan kalian saksi-saksi yang setia yang menuntun orang lain kepada Kristus.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kalian, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Iman bertumbuh bukan saat kita berpikir bahwa kita telah memiliki kuncinya, melainkan saat kita terus membuka pintu bagi Kristus.

Jumat, 16 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVIII

Ef 1:11-14; Lk 12:1-7

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang anak yang pernah bertanya kepada neneknya, "Apakah Tuhan benar-benar melihatku?" Sang nenek tersenyum, memegang sebuah foto lama di tangannya, dan berkata, "Ketika Nenek melihat foto ini, Nenek ingat tawamu, air matamu, dan langkah pertamamu. Nenek melihatmu." Lalu ia menambahkan dengan lembut, "Tuhan melihatmu bahkan lebih dari itu."

Banyak orang diam-diam membawa pertanyaan yang sama di dalam hati mereka. Di dunia di mana orang sering merasa tidak diperhatikan atau hanya dihargai berdasarkan penampilan luar, kita bertanya-tanya apakah Tuhan benar-benar mengetahui detail kehidupan kita, ketakutan tersembunyi kita, dan perjuangan sunyi kita.

Santa Teresa dari Yesus mengingatkan kita bahwa Tuhan berjalan bersama kita bahkan dalam momen-momen biasa dalam hidup sehari-hari. Tidak ada hal yang terlalu kecil bagi perhatian kasih-Nya. Tuhan yang menghitung bahkan rambut di kepala kita mengenal kita sepenuhnya dan mengasihi kita dengan setia.

Saat kita berkumpul untuk merayakan misteri-misteri suci ini, marilah kita berdiri dengan jujur di hadapan Tuhan, memohon ampun atas saat-saat di mana kita bersembunyi di balik penampilan luar, gagal memercayai pemeliharaan-Nya, atau hidup tanpa keikhlasan hati. Marilah kita sekarang memeriksa diri atas dosa-dosa kita.

HOMILI

Seorang pria pernah bekerja di sebuah kantor besar di mana segala sesuatunya dipantau - email, rapat, kinerja. Ia selalu berhati-hati dengan apa yang bisa dilihat orang lain. Namun suatu hari, saat terjadi kegagalan sistem, ia menyadari bahwa satu-satunya pekerjaan yang benar-benar berarti adalah apa yang ia lakukan saat tidak ada yang melihat. Hal itu mengubahnya. Ia mulai bekerja bukan demi penampilan, melainkan dengan integritas.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara langsung kepada ruang tersembunyi di dalam diri kita. Ia memperingatkan terhadap kemunafikan - kesenjangan antara apa yang ada di luar dan apa yang ada di dalam. Ia mengingatkan kita bahwa apa yang tersembunyi akan disingkapkan. Bukan sebagai ancaman yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti kita, melainkan sebagai panggilan menuju keutuhan diri: untuk menjadi orang yang sama di depan umum maupun di tempat pribadi, karena kita selalu hidup di hadapan Tuhan.

Di sinilah Yesus memperkenalkan pertanyaan tentang ketakutan. "Janganlah kamu takut kepada mereka yang membunuh tubuh," katanya. Ketakutan manusiawi sering kali mendominasi kita - takut dihakimi, ditolak, kehilangan. Ketakutan-ketakutan ini dapat mendorong kita untuk memakai topeng, mengorbankan kebenaran, dan menjalani hidup yang terpecah. Namun Yesus mengalihkan arah kita: satu-satunya "ketakutan" yang berarti adalah rasa hormat dan gentar yang kudus di hadapan Tuhan - sebuah pengakuan akan keagungan-Nya yang mutlak dalam hidup kita.

Namun segera setelah itu, Yesus menyeimbangkan panggilan ini dengan sesuatu yang bahkan lebih kuat: kepercayaan. "Bukankah burung pipit tidak ada satu pun yang dilupakan di hadapan Allah... bahkan rambut kepalamu pun semuanya telah terhitung." Ini bukanlah bahasa dari seorang hakim yang jauh, melainkan dari seorang Bapa yang pengasih yang sangat memperhatikan setiap detail kehidupan kita.

Di sinilah terletak inti dari Injil: Allah yang melihat segalanya adalah Allah yang mengasihi secara mendalam. Tatapan-Nya bukanlah tatapan seorang penuduh yang menunggu kegagalan kita, melainkan tatapan dari Pribadi yang menghargai kita bagai permata. Jika burung

terkecil sekalipun diingat, maka tidak ada satu pun dari perjuangan, ketakutan, atau luka tersembunyi kita yang luput dari perhatian-Nya.

Santa Teresa dari Yesus menghidupi kebenaran ini secara mendalam. Dalam doanya, ia berbicara kepada Tuhan seperti kepada seorang sahabat karib, membagikan tidak hanya wawasan spiritual yang besar tetapi juga rasa frustrasi dan kegembiraan sehari-harinya. Ia percaya bahwa tidak ada apa pun dalam hidupnya yang terlalu kecil untuk perhatian Tuhan. Kepercayaan itu memberinya kebebasan yang luar biasa - kebebasan untuk menjadi nyata, menjadi jujur, menjadi dirinya sendiri sepenuhnya di hadapan Tuhan.

Dan inilah undangan bagi kita hari ini. Jika kita benar-benar percaya bahwa kita dikenal dalam setiap detail, maka kita tidak perlu lagi bersembunyi. Kita dapat hidup dengan integritas, karena harga diri kita tidak bergantung pada persetujuan manusia. Kita dapat hidup dengan keberanian, karena hidup kita berada di tangan Tuhan. Dan kita dapat hidup dengan kepercayaan, karena kita tidak pernah dilupakan.

Ada cerita lain tentang seorang wanita yang, setelah bertahun-tahun merasa tidak berarti, memulai setiap pagi dengan doa sederhana: "Tuhan, Engkau melihatku." Seiring berjalannya waktu, sesuatu berubah. Ia mendapati dirinya kurang cemas tentang apa yang dipikirkan orang lain dan lebih memperhatikan bagaimana ia hidup. Ia berkata kemudian, "Bukan karena hidup saya menjadi lebih besar - tetapi karena saya menyadari bahwa hidup saya sudah dilihat, sudah didekap."

Itulah transformasi hening yang ditawarkan Injil kepada kita. Untuk mengetahui bahwa kita dilihat, dikenal, dan dikasihi dalam setiap detail - dan oleh karena itu hidup bukan dalam ketakutan, melainkan dalam kebenaran dan kepercayaan di hadapan Tuhan.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang mengenal Anda dalam setiap detail dan mengasihi Anda tanpa batas, menguatkan Anda dalam kebenaran, membebaskan Anda dari ketakutan, dan senantiasa menjaga Anda dalam damai sejahtera-Nya.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Allah yang melihat segalanya tidak sedang menunggu untuk menghukum kita, melainkan rindu untuk mendekap kita dalam kasih. Karena kita dikenal sepenuhnya oleh-Nya, kita tidak perlu lagi hidup dalam ketakutan atau di balik topeng, melainkan dapat melangkah setiap hari dalam kebenaran, keberanian, dan kepercayaan.

Sabtu, 17 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVIII

(Peringatan Wajib St. Ignasius dari Antiokhia)

Ef. 1:15-23; Lk. 12:8-12

Iman yang Bersifat Pribadi, Namun Tidak Pernah Privat

PENGANTAR

Seorang guru muda pernah menceritakan sebuah momen di kelasnya ketika seorang murid bertanya kepadanya secara langsung, “Ibu, apakah Ibu percaya pada Tuhan?” Dia sempat ragu. Dia tahu bahwa menjawab dengan jujur bisa mengundang pertanyaan, bahkan kritik. Selama beberapa detik, ruangan itu terasa sangat sunyi. Kemudian dia hanya berkata, “Ya, saya percaya.” Belakangan dia mengakui bahwa bagian tersulit bukanlah pertanyaannya, melainkan mengatasi ketakutannya sendiri.

Banyak dari kita yang memahami keraguan seperti itu. Iman sering kali terasa lebih aman jika tetap bersifat privat, disimpan rapat-rapat di dalam diri kita tetapi jarang diucapkan keras-keras. Kita mungkin takut disalahpahami, ditolak, atau sekadar terlihat berbeda dari orang lain.

Namun, Injil hari ini mengingatkan kita bahwa iman tidak pernah dimaksudkan untuk tetap tersembunyi. Yesus memanggil kita untuk mengakui-Nya di depan orang lain, dengan percaya bahwa Roh Kudus akan memberi kita keberanian dan hikmat saat momen itu tiba. St. Ignasius dari Antiokhia memberikan kesaksian tentang kebenaran itu dengan keberanian yang luar biasa, tetap setia bahkan dalam perjalanan menuju kemartirannya.

Saat kita berkumpul di hadapan Tuhan, marilah kita menyadari saat-saat di mana rasa takut, keraguan, atau kebungkaman telah menghalangi kita untuk bersaksi tentang Kristus. Dengan hati yang rendah, marilah kita memohon belas kasih Allah dan keberanian untuk menghidupi iman kita secara terbuka dan setia.

HOMILI

Seorang pria pernah bercerita bagaimana dia menyimpan sebuah salib kecil di sakunya selama jam kerja. Dalam rapat dan percakapan, terkadang dia akan memegangnya secara diam-diam, menimba kekuatan darinya; tetapi dia tidak pernah berbicara tentang imannya. Suatu hari, seorang rekan kerja yang sedang mengalami krisis berkata kepadanya, “Anda tampak begitu tenang dan tegar; apakah ada sesuatu yang membantu Anda?” Pada momen itulah dia menyadari bahwa imannya yang sunyi, meskipun tulus, belum menjadi sebuah kesaksian. Hari itu, dia berbicara - dan hal itu mengubah mereka berdua.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara langsung mengenai ketegangan yang kita semua rasakan. Dia tahu betapa sulitnya mengakui-Nya di depan umum. Dia berbicara tentang dibawa ke hadapan penguasa, menghadapi penolakan, dan berdiri di situasi di mana iman tidak disambut baik. Perkataan-Nya sangat realistis; Dia tidak berpura-pura bahwa kemuridan itu mudah.

Namun, Dia juga sangat membesarkan hati. “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Anak Manusia juga akan mengakui dia di depan malaikat-malaikat Allah.” Ada timbal balik yang mendalam di sini. Kesediaan kita untuk berdiri bersama Kristus saat ini disambut oleh janji-Nya untuk berdiri bersama kita dalam kekekalan. Apa yang kita pertaruhkan di dunia ini akan dikumpulkan ke dalam keabadian.

Tetapi Yesus melangkah lebih jauh. Dia tidak sekadar memerintahkan keberanian; Dia menjanjikan pertolongan. “Roh Kudus akan mengajarkan kepadamu apa yang harus kamu katakan.” Ini adalah hal yang krusial. Bersaksi tentang iman bukanlah tentang memiliki kata-kata yang sempurna atau argumen yang cerdas. Ini tentang kesediaan diri membiarkan Roh Kudus berbicara melalui kita dalam momen-momen yang tidak dapat kita persiapkan sepenuhnya.

St. Ignasius dari Antiokhia menghidupi Injil ini dengan kejelasan yang memukau. Dalam perjalanannya ke Roma, dengan mengetahui bahwa dia akan menghadapi kemartiran, dia tidak mundur ke dalam keheningan. Sebaliknya, dia menulis surat-surat yang penuh dengan keyakinan, mendesak orang lain untuk tetap teguh di dalam Kristus.

Bagi Ignasius, iman sangatlah personal (pribadi); namun tidak pernah privat. Hidupnya menjadi kesaksian publik, bahkan ketika hal itu membawanya pada penderitaan.

Kita mungkin tidak menghadapi kemartiran, tetapi kita menghadapi bentuk tekanan yang lebih samar - ekspektasi halus untuk menjauhkan iman dari percakapan, untuk membaur dan ikut arus, untuk menghindari tampil beda. Sangat mudah untuk menjadi murid yang tidak kelihatan, seperti yang diisyaratkan oleh Injil. Namun, Yesus justru memanggil kita keluar dari ketidakkelihatan itu.

Iman kita memang bersifat pribadi. Iman membentuk hati nurani kita, hubungan kita, dan pilihan-pilihan kita. Tetapi jika Kristus benar-benar hidup di dalam kita, seperti yang dikatakan St. Paulus, maka kehidupan itu dengan sendirinya akan menjadi nyata terlihat. Bukan dengan cara yang keras atau agresif, melainkan dalam kesaksian yang konsisten dan otentik; melalui kata-kata kita, keputusan kita, belas kasih kita, dan terkadang melalui jawaban yang sederhana dan jujur.

Kuncinya adalah percaya. Ketika momen itu tiba, kita tidak sendirian. Roh yang sama yang menguatkan para rasul, yang menopang Ignasius dalam cobaan-cobaannya, diberikan kepada kita. Sering kali, kata yang tepat datang bukan sebelum momen itu terjadi, melainkan di dalam momen tersebut. Keberanian tumbuh bukan dalam teori, melainkan dalam praktik.

Jadi, mungkin pertanyaan bagi kita hari ini cukup sederhana: di bagian mana saya diundang untuk mengakui Kristus secara lebih terbuka? Ini mungkin tidak dramatis. Ini bisa berupa sebuah percakapan, sebuah keputusan, atau sebuah sikap yang tenang namun jelas. Tindakan-tindakan kesaksian kecil inilah tempat di mana iman berpindah dari kenyamanan privat menuju kebenaran yang hidup.

Seorang wanita pernah berkata bahwa titik balik dalam imannya datang bukan dari sebuah khotbah, melainkan dari seorang teman yang hanya berkata, ketika ditanya tentang kekuatannya, "Saya percaya pada Tuhan." Kata-kata itu tidak diucapkan dengan keras, tidak dikatakan untuk membuat orang terkesan - hanya diucapkan dengan jujur. Kesaksian sederhana itu membekas di hatinya dan akhirnya menuntunnya kembali kepada iman. Terkadang, mengakui Kristus adalah hal yang sesederhana dan sedahsyat itu.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan saudara dengan keberanian Roh Kudus, agar saudara dapat mengakui Kristus dengan keyakinan dan sukacita dalam kehidupan sehari-hari. **Amin.**

Semoga Dia membebaskan saudara dari rasa takut dan ragu, dan menjadikan kata-kata serta tindakan saudara sebagai kesaksian yang setia akan kasih-Nya. **Amin.**

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Iman menjadi benar-benar hidup ketika ia berpindah dari keyakinan yang sunyi menjadi kesaksian yang nyata. Sering kali, kesaksian yang paling kuat bukanlah yang dramatis, melainkan yang sederhana dan tulus: sepatah kata harapan, jawaban yang jujur, tindakan penuh belas kasih, atau sikap tenang demi membela apa yang benar. Roh Kudus tidak meminta kita untuk tidak rasa takut sebelum kita berbicara - Dia hanya meminta kita bersedia mempercayai Allah pada momen tersebut.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**